

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Gambaran Umum Objek Penelitian**

Nama	: SMAN 3 BANDUNG
NPSN	: 20219327
Alamat	: JL. BELITUNG NO. 8
Kode Pos	: 40113
Desa/Kelurahan	: Merdeka
Kecamatan/Kota (LN)	: Kec. Sumur Bandung
Kab.-Kota/Negara (LN)	: Kota Bandung
Propinsi/Luar Negeri (LN)	: Prov. Jawa Barat
Status Sekolah	: NEGERI
Waktu Penyelenggaraan	: Pagi/6 hari
Jenjang Pendidikan	: SMA
Jumlah Guru	: 56
Siswa Laki – laki	: 449
Rombongan Belajar	: 32



**Gambar 1.1 Logo SMAN 3 Bandung**

*(Sumber : [www.sman3bdg.sch.id/lambang](http://www.sman3bdg.sch.id/lambang))*

SMA Negeri (SMAN) 3 Bandung, merupakan salah satu Sekolah Menengah Atas Negeri yang ada di provinsi Jawa Barat, Indonesia. Sama dengan SMA pada umumnya di Indonesia masa pendidikan sekolah di SMAN 3 Bandung ditempuh dalam waktu tiga tahun pelajaran (untuk kelas reguler). Didirikan pada tahun 1953, dimana sebelumnya bernama SMA B pada tahun 1952, dan sebelumnya lagi bernama SMA 1 B/C pada tahun 1950. Pada tahun 2007, sekolah ini menggunakan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan sebelumnya dengan KBK. Mulai tahun 2013, sekolah ini menggunakan Kurikulum 2013. Beberapa tahun belakangan, sekolah ini mencoba untuk menggunakan system kredit semester (SKS) yang telah disempurnakan untuk memenuhi kebutuhan yang diperlukan. Berdiri sejak tahun 1953, SMA Negeri 3 Bandung dikenal dengan sebutan SMA Belitung Barat karena berlokasi di Jalan Belitung No. 8 Bandung dan menempati sebelah barat gedung tersebut. Sekolah ini merupakan SMA Negeri unggulan pertama di Bandung, kemudian SMA Negeri 8 Bandung dan SMA Negeri 5 Bandung menempati urutan 2 dan 3. Lulusan dari sekolah ini banyak yang berhasil melanjutkan ke perguruan tinggi terkemuka di Indonesia.

## 1.2. Latar Belakang Masalah

Sifat manusia pada dasarnya memiliki harapan akan masa depan yang sukses dan mengarahkan upaya untuk mencari solusi terbaik meraih keberhasilan menuju kesuksesan di masa depan. Dalam konteks pendidikan, setiap orangtua pun akan melakukan upaya dalam mengarahkan anaknya untuk menempati sekolah terbaik yang dapat memfasilitasi pendidikan dan potensinya di masa depan, mulai dari jenjang sekolah dasar hingga sekolah menengah. Banyak pertimbangan yang harus dimiliki orangtua sebelum memutuskan tempat pendidikan bagi anaknya, salah satu tren pertimbangannya mengarah pada kecenderungan pemilihan institusi yang memiliki nama baik, bergengsi dan memiliki kelengkapan fasilitas. Hal ini juga berlaku bagi anak-anak remaja mereka yang juga mendambakan ingin menempati sekolah yang terbaik, selain memiliki kebanggaan diri, mereka pun percaya tempat sekolahnya sebagai penentu kesuksesannya di masa depannya.

Masa remaja merupakan masa usia transisi menuju dewasa, sehingga dalam kondisi demikian masa usia inilah menuntut mereka untuk mengembangkan rasa ingin tahu dan seringkali tertantang dan senang untuk mencari pengalaman yang baru. Zakiah Darajat (1990:23) menegaskan usia remaja adalah masa peralihan diantara dua masa, yaitu kanak-kanak dan dewasa, dan dalam masa ini anak mengalami masa usia pertumbuhan fisik dan psikis. Deswita (2006: 192) menerangkan tentang rentang usia remaja biasanya dibedakan atas tiga, yakni (a) masa remaja awal yang ditandai dengan usia 12-15 tahun dan umumnya mereka berada pada jenjang Sekolah Menengah Pertama, (b) masa remaja pertengahan yang ditandai dengan usia 15-18 tahun dan umumnya mereka berada pada jenjang Sekolah Menengah Atas, dan (c) masa remaja akhir yang ditandai dengan usia 18 hingga 21 tahun dan umumnya mereka berada pada jenjang Perguruan Tinggi.

Proses menuju kedewasaan bagi usia remaja ini seringkali ditandai dengan perubahan proses psikologis yang diantaranya adalah menonjolkan fungsi ego dan

emosionalnya, sehingga kerap kali mereka akan lebih sensitif dan sulit menentukan pilihan-pilihan dalam hidupnya. Bagi remaja yang duduk di Sekolah Menengah Atas dengan kondisi psikologis tersebut, maka kondisi tersebut tampak akan mempengaruhi situasi akademik dan perencanaan studi lanjutnya, salah satunya yang dialami oleh remaja yang saat ini duduk di bangku Sekolah Menengah Atas Negeri 3 di Kota Bandung.

Sekolah Menengah Atas Negeri 3 (SMAN 3 Bandung) adalah salah satu sekolah terbaik di Kota Bandung yang memiliki nilai 96.70, sehingga dikategorikan sebagai sekolah dengan akreditasi A. Dilansir dari laman [loop.co.id](http://loop.co.id) pada tanggal 27 November 2018 dilaporkan bahwa SMAN 3 Bandung menempati peringkat pertama SMA negeri di Kota Bandung. Dikutip dari [ppdbkotabandung.web.id](http://ppdbkotabandung.web.id), pada tahun 2017, skor *passing Grade* di SMAN 3 Bandung mencapai 475.5 yang artinya bahwa SMAN 3 Kota Bandung meraih skor tertinggi dari seluruh Sekolah Menengah Atas Negeri di Kota Bandung. Pendidikan di SMAN 3 Bandung membekali pada peserta didiknya dengan tiga skill dasar, yakni pemahaman bahasa asing yang baik, menguasai teknologi digital, dan mempunyai jiwa kepemimpinan yang menjurus pada motivasi kerja yang menjadi acuan peserta didiknya dalam mengarahkan pada studi lanjutnya ke Perguruan Tinggi.

Dengan kualitas pendidikan yang terbaik tersebut, profil lulusan SMAN 3 ini umumnya dapat melanjutkan studi ke jenjang Perguruan Tinggi populer seperti Institut Teknologi Bandung (ITB), Universitas Indonesia (UI) dan Universitas Padjajaran (UNPAD). Melihat fenomena tersebut, timbul persepsi terhadap sekolah SMAN 3 akan banyak membantu siswa-siswinya akan mudah melanjutkan studi lanjut masuk ke perguruan tinggi termuka dan memiliki banyak akses untuk hal tersebut, sehingga tak sedikit orang tua berhasrat untuk melanjutkan sekolah anaknya ke SMAN 3 Bandung.



**Gambar 1.2 SMAN 3 Bandung Menjembatani Pemilihan Studi Lanjut**

*Sumber: <http://rri.co.id/bandung/post/berita/>*

Terkait dengan studi lanjutnya ke Perguruan Tinggi, Pihak SMAN 3 Bandung menyatakan bahwa sekolah sangat intensif membantu sepenuhnya para peserta didiknya dalam memilih perguruan tinggi yang diinginkan, hal tersebut bertujuan untuk memudahkan mengetahui informasi tentang perguruan tinggi yang mereka inginkan. Memiliki label sekolah dengan tingkat pencapaian tinggi angka lulusan masuk ke Perguruan Tinggi favorit, hal ini menimbulkan tantangan tersendiri bagi guru, peserta didik di SMA Negeri 3 Bandung, dan terutama bagi keluarga yang memiliki keinginan kuat kepada anak mereka untuk melanjutkan studi ke Perguruan Tinggi yang diharapkan.

Dari pemaparan diatas, terkait dengan permasalahan memilih tempat pendidikan di Perguruan Tinggi, meski bersekolah di SMA Negeri 3, tidak sedikit anak akan menghadapi tuntutan keluarga untuk tidak mengalami kegagalan dalam nilai akademis, penulis pun menilai setiap keluarga memiliki persepsi dan pandangan

yang berbeda dalam mengarahkan anak-anaknya untuk urusan tempat kuliah, ada orang tua yang lebih banyak menuntut anaknya untuk menuruti apa yang orang tua inginkan sehingga anak dapat memandang keluarganya *sangat mengontrol*, disisi lain ada juga keluarga akan memberi kebebasan kepada anaknya untuk memilih perguruan yang mereka inginkan atau keluarga *sangat membebaskan*. Dari kedua perilaku orangtua diatas, tampak peran keluarga dinilai dapat mempengaruhi pengambilan keputusan tentang pendidikan anak-anak mereka.

Keluarga adalah unit terkecil dari masyarakat yang terdiri atas kepala keluarga dan beberapa orang yang terkumpul dan tinggal di suatu tempat di bawah suatu atap dalam keadaan saling ketergantungan (Sugeng Iwan dalam buku Pengasuhan Anak Dalam Keluarga). Menurut Sallvicion dan Cellis (1998) di dalam keluarga terdapat dua atau lebih dari dua pribadi yang tergabung darah, hubungan perkawinan atau pengangkatan, di hidupnya dalam suatu rumah tangga, berinteraksi satu sama yang lain dan di dalam perannya masing-masing dan menciptakan serta mempertahankan suatu kebudayaan (Byrne, 2003). Keluarga didefinisikan sebagai jaringan orang-orang yang berbagi kehidupan mereka dalam jangka waktu yang lama yang terikat oleh perkawinan, darah, atau komitmen, legal atau tidak yang menganggap diri mereka sebagai keluarga dan yang berbagi pengharapan-pengharapan masa depan mengenai hubungan yang berkaitan (Seligmann, dalam Mulyana, 2005).

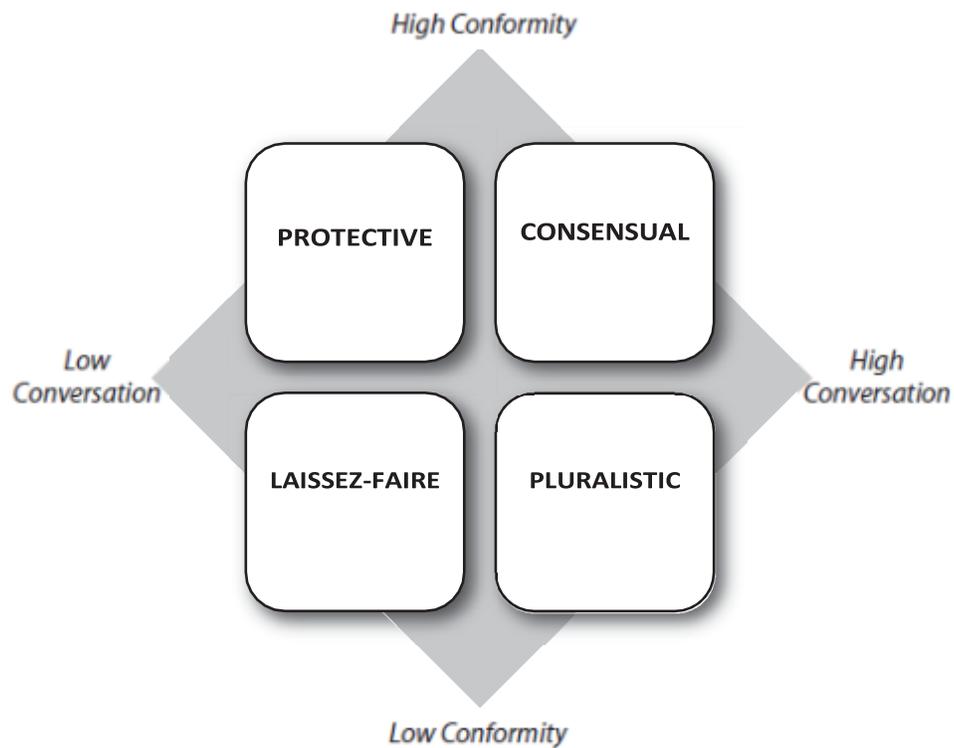
Anggota keluarga juga memiliki peran penting dalam hal perkembangan seorang anak, khususnya dalam meningkatkan dan mempertahankan budaya umum, perkembangan fisik, mental, emosional dan sosial dari anak-anaknya dan anggota di dalamnya (Duvall 1988), selain itu juga memberikan bimbingan dalam dasar-dasar pola hidup pergaulan yang benar dan memberikan contoh perilaku yang baik dan pantas bagi anak-anaknya sehingga setiap proses yang terjadi di dalam keluarga, turut membantu anak-anaknya dalam pembentukan jati diri. Hal ini yang ditegaskan oleh Mulyono (1986) bahwa keluarga pada hakekatnya merupakan tempat pembentukan karakteristik setiap anggota keluarga, terutama anak-anak yang masih berada dalam

pengawasan serta tanggung jawab kedua orang tuanya, sehingga keluarga dipandang mempunyai peran yang penting dalam mempengaruhi seseorang anak atau anggota keluarga yang lainnya, salah satunya adalah dengan berinteraksi dan membangun komunikasi.

Komunikasi adalah salah satu proses penting dari keluarga yang dapat dijadikan alat untuk lebih mengenali sesama anggota keluarga melalui interaksi-interaksi yang saling terbuka satu sama yang lain, selain itu dari komunikasi juga sebagai media dalam menginterpretasikan emosi kepada anggota keluarga, seperti halnya dengan ungkapan rasa kasih sayang orang tua kepada anaknya. Menurut Fitzpatrick dan Koerner (1994) ada dua orientasi dalam komunikasi keluarga yakni orientasi percakapan (*conversation*) dan orientasi keseragaman (*conformity*). Orientasi percakapan adalah sebuah pembicaraan yang dilakukan seseorang kepada para anggota keluarga untuk membahas hal yang penting maupun tidak penting sekalipun, menurut Fitzpatrick orientasi ini ditandai oleh interaksi yang sering, spontan, tidak terbatas yang memungkinkan anggota keluarga menemukan makna simbol dan objek. Sementara orientasi keseragaman ditandai oleh keseragaman keyakinan dan sikap (Koerner & Fitzpatrick, 2002). Keseragaman juga dapat dilihat dari sisi aturan yang ditetapkan dalam keluarga, biasanya yang menentukan sebuah aturan didalam keluarga adalah orang tua dan diberikan kepada anak-anaknya. Selain itu juga, keseragaman juga dapat dilihat dari sisi pemerataan perhatian dan kesesuaian antara satu dengan anggota keluarga yang lainnya. Dalam hal ini bisa jadi ada kecemburuan antara sesama anggota jika sebagai contoh seorang ayah dan ibu lebih perhatian kepada anak pertamanya ketimbang anak keduanya.

Dalam teori pola komunikasi keluarga terdapat bobot kualitas yang dapat diidentifikasi dari orientasi komunikasi dalam keluarga, yaitu orientasi percakapan yang tinggi (*high conversation*) yang ditandai dengan frekuensi percakapan yang intens meski kedalaman topik pembicaraannya bervariasi, dan orientasi percakapan yang rendah (*low conversation*) yang ditandai dengan frekuensi percakapan yang

tidak intens, tidak banyak menghabiskan waktu dengan berbicara. Orientasi keseragaman dibagi dengan bobot kualitas keseragaman kuat (*high conformity*) adalah keyakinan disebut dengan struktur keluarga tradisional, artinya para anggota keluarga mendukung hubungan keluarga mereka atas hubungan yang bersifat eksternal untuk keluarga. Orientasi konformitas yang kuat percaya bahwa penjadwalan rutinitas para anggota keluarga harus dikoordinasikan antara anggota keluarga. Orang tua diharapkan untuk membuat keputusan untuk keluarga dan anak-anak mereka diharapkan untuk bertindak sesuai dengan keinginan orang tua mereka. Orientasi konformitas yang rendah (*low conformity*) tidak percaya dalam struktur keluarga tradisional. Keluarga pada tipe ini percaya bahwa hubungan di luar keluarga sama-sama penting sebagai hubungan keluarga, dan bahwa keluarga harus mendorong pertumbuhan pribadi anggota keluarga individu, bahkan jika itu mengarah pada melemahnya struktur keluarga. Mereka percaya pada independensi anggota keluarga, mereka menghargai ruang pribadi, dan mereka kepentingan keluarga bawahan kepentingan pribadi. Kualitas dan pola orientasi percakapan dan keseragaman ini kemudian diidentifikasi dalam empat tipe komunikasi keluarga, yaitu pola komunikasi keluarga *consensual*, pola komunikasi keluarga *pluralistic*, pola komunikasi keluarga *protective* dan pola komunikasi keluarga *laissez-faire*. Dan dituangkan dalam sebuah model pola komunikasi keluarga (Koerner & Fitzpatrick, 1997). (Model Jenis Keluarga yang Dihasilkan dari orientasi percakapan dan orientasi konformitas).



**Gambar 1.3 Model Pola Komunikasi Keluarga (Koerner dan Fitzpatrick, 1997)**

(Sumber : Littlejohn, Foss & John G. Oetzel 2017: 233)

Komunikasi keluarga *consensual* ditandai dengan kuatnya orientasi keseragaman dan tingginya orientasi percakapan yang dipersepsikan oleh para anggota dalam keluarga. Bentuk dari perhatian yang ada di tipe pola komunikasi konsensual adalah sebuah perhatian yang tidak bersifat memaksa melainkan memberikan contoh baik kepada seorang anak dan memberikan sebuah perhatian yang secara halus. Pemegang otoritas keluarga adalah orang tua sebagai pembuat keputusan dan sangat menghargai komunikasi secara terbuka, namun tetap menghendaki kewenangan orang tua yang jelas sebagai panutan utama.

Komunikasi keluarga *protective* ditandai dengan kuatnya orientasi keseragaman dan rendahnya orientasi percakapan yang dipersepsikan oleh para anggota dalam keluarga. Keluarga ini akan terlihat dari sisi kasih sayang dan cinta yang sangat tinggi diantara anak dan orang tua dan salah memilih cara untuk memberi perhatian yang lebih, misalnya orang tua memberikan peraturan jangan pulang terlalu larut malam kepada anaknya dan harus menuruti apa yang disebutkan oleh orang tua bagaimana pun caranya. Orang tua dalam jenis keluarga ini tidak melihat mengapa mereka harus menghabiskan banyak waktu berbicara hal-hal ketaatan dan melakukan peluapan emosi jika anak tidak menuruti kata orang tuanya, dan juga tidak memberi kesempatan untuk menjelaskan untuk apa peraturan yang harus ditaati dari keputusan orang tua.

Komunikasi keluarga *pluraristic* ditandai dengan rendahnya orientasi keseragaman dan tingginya orientasi percakapan yang dipersepsikan oleh para anggota dalam keluarga. Dalam keluarga ini, akan ada banyak percakapan tak terkendali, dalam hal ini banyak percakapan yang hampir sama dengan tipe konsensual yakni saling bertukar informasi dan saling mengingatkan, dan percakapan berbobot akan tetapi semua orang tua dalam tipe ini akan mengambil keputusan sendiri apa tindakan atas dasar pembicaraan itu. Orang tua tidak merasa perlu untuk mengendalikan anak-anak mereka atau dapat dikatakan orang tua yang tidak peduli dalam hal ini. Sebaliknya, pendapat dievaluasi atas dasar pernikahan, dan semua orang berpartisipasi dalam pengambilan keputusan keluarga.

Komunikasi keluarga *laissez-faire* yakni ditandai dengan rendahnya orientasi keseragaman dan rendahnya orientasi percakapan yang dipersepsikan oleh para anggota dalam keluarga. Jenis keluarga ini yang tidak menghabiskan waktu dengan berbicara dan kesesuaian, anggota keluarga tidak mau terlibat dengan anggota keluarga yang lain apapun yang dilakukan oleh keluarga itu, yang dapat dikatakan tipe pola komunikasi keluarga ini cenderung sangat tidak harmonis karena setiap

anggota keluarga hanya memerhatikan dirinya sendiri, keluarga yang rendah akan pembicaraan yang dilakukan hanya seperlunya saja begitu pula dengan sebaliknya.

Hasil kajian Fitzpatrick dan Koerner (2017) mengungkapkan bahwa tidak percaya bahwa semua bentuk-bentuk komunikasi sama-sama positif. Keluarga *Laissez-Faire* cenderung lebih disfungsional dari tiga jenis lainnya (Littlejohn, 2012). Fitzpatrick mengemukakan bahwa cara berpikir anggota sebagai individu berpikir mengenai keluarga sebagai skema hubungan. Skema hubungan terdiri dari pengetahuan mengenai diri sendiri, orang lain, hubungan yang sudah dikenal dan juga pengetahuan mengenai bagaimana cara berinteraksi dalam hubungan.

Terkait dengan konteks pemilihan tempat kuliah di Perguruan Tinggi, banyak temuan bahwa para orang tua tidak ingin melihat anaknya mempunyai masa depan yang tidak baik, semua akan dilakukan demi membuat anaknya mempunyai masa depan yang cemerlang. Dengan adanya rasa ketakutan ini tentu akan mempengaruhi interaksi percakapan dan konformitas dalam keluarga dan membentuk pola komunikasi keluarga yang berbeda dari seorang anak kepada orang tua begitu pula sebaliknya dari orang tua kepada anaknya. Jika didalam sebuah keluarga tidak ada interaksi komunikasi maka pemahaman diantara sesama anggota keluarganya dapat terpengaruh. Dampak dari tidak adanya komunikasi dalam keluarga adalah pecahnya hubungan antara sesama anggota keluarga dan saling beranggapan tidak memperdulikan keluarganya. Selain itu, ada kecemburuan sosial juga didalam keluarga yang tidak melakukan interaksi komunikasi, yang menandakan tingkat kesegaraman yang bervariasi. (Fitzpatrick, 2002).

Faktor yang menjadikannya seorang remaja kelas 12 SMA memilih jurusan dan perguruan tinggi hal yang paling berpengaruh tinggi adalah faktor lingkungan sekitar anak remaja, seperti terpengaruh oleh teman sebayanya dengan cara menjelaskan tempat perguruan tinggi yang dimaksud, hal yang lainnya adalah faktor lingkungan sekolah yang terlalu memberikan banyak pilihan melalui alumni

alumninya yang terkadang bersifat persuasif untuk melanjutkan studi lanjut dari jenjang sekolah menengah atas, di sisi lain hal yang paling berpengaruh juga ada suatu gengsi yang besar pada anak remaja tersebut yang menjadikannya enggan berpaling dengan jurusan dan tempat kuliah yang lainnya sedangkan kapasitas intelegen anak tersebut tidak mencapai kepada hal tersebut selain itu faktor orang tua juga memengaruhi keputusan anak dalam memilih jurusan dan tempat kuliah.

Sama halnya dengan orang tua, faktor yang mempengaruhi dalam rekomendasi pemilihan jurusan dan tempat kuliah untuk anaknya berdasarkan gengsi terhadap orang tua lainnya. Ada juga yang dapat mempengaruhi hal tersebut adalah pengalaman orang tua itu sendiri yang masa tempat kuliah dan jurusannya merasakan bahwa dimana ia kuliah adalah tempat kuliah terbaik untuk anak-anaknya menurut pengalaman yang dirasakan orang tua. Faktor ekonomi menjadikannya suatu yang berpengaruh dalam menentukan jurusan dan tempat kuliah untuk anaknya, seorang anak pasti memerlukan biaya, biaya untuk makan dan minum dirumah, tetapi juga untuk membeli peralatan sekolah yang dibutuhkan oleh siswa. Kehidupan sosial banyak dipengaruhi oleh kondisi atau status kehidupan sosial keluarga dalam lingkungan masyarakat. Hal ini menjadikannya ada perbedaan persepsi terutama komunikasi dalam penentuan jurusan dan tempat perguruan tinggi yang akan dijalani oleh anaknya.

Faktor lainnya muncul dengan adanya perbedaan persepsi pola komunikasi anak kepada orang tuanya di keluarga dapat terjadi karena pemahaman atas sifat antara kedua belah pihak yang berbeda, membangun percakapan dan memahami konformitas dalam penerapan nilai-nilai dan aturan di keluarga. Oleh karena rasa cemas kepada hal studi lanjutan untuk menggambarkan masa depan yang lebih baik pada anaknya, maka perbedaan persepsi terhadap orientasi percakapan dan konformitas yang dirasakan para anggota keluarganya (baik anak maupun orangtua) menjadi hal yang wajar.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti terhadap duabelas keluarga di SMA Negeri 3 Bandung dengan keberadaan anak dan orangtua satu rumah, peneliti menemukan data fenomena terkait persepsi tentang komunikasi keluarga yang anaknya sedang mengalami proses studi lanjut ke jenjang perguruan tinggi. Terdapat tiga keluarga menetapkan perguruan tinggi serta jurusan untuk anaknya dibangun dengan diskusi secara intensif dan topik pembicaraan tentang hal tersebut lebih mendalam selain itu sudah diarahkan antara orang tua dan anak tentang hal pendidikan lanjut tetapi pada dua keluarga lainnya penetapan tempat kuliah dan jurusan dalam bentuk berdiskusi dengan frekuensi yang tinggi namun tidak diarahkan oleh orang tuanya dan keputusan tetap ada ditangan anak, empat keluarga yang masih sesama menetapkan jurusan dan perguruan tinggi untuk anaknya dengan cara tidak berdiskusi tetapi sudah diarahkan oleh orang tuanya dan ada tiga keluarga yang orang tuanya tidak menekankan kepada anaknya tentang jurusan dan tempat kuliah anaknya melainkan lebih membebaskan memilih sepenuhnya kepada anaknya serta mengambil keputusan. Temuan penelitian diatas tampak mengarah pada tipe keluarga dalam pola komunikasi keluarga.

Kajian tentang persepsi dalam pola komunikasi keluarga pun telah dilakukan oleh Baxter dan Pederson (2013) yang meneliti dimensi percakapan dan keseragaman dari orang tua dan anak tentang komunikasi keluarga yang dirasakan dan ideal. Hasil penelitian menunjukkan korelasi yang tinggi antara yang kedua dimensi yang dirasakan dan ideal untuk kedua orang tua dan anak-anak mereka. Orang tua melaporkan skor yang lebih tinggi dari anak-anak tentang orientasi percakapan yang dirasakan, orientasi percakapan yang ideal, dan orientasi keseragaman ideal. Sementara anak-anak melaporkan kesenjangan yang lebih besar antara orientasi keseragaman dirasakan dan ideal. Hasil temuan juga didapatkan bahwa kepuasan orang tua dalam pengambilan keputusan diprediksi dari perbedaan orientasi percakapan.

Dari tinjauan penelitian diatas, peneliti menyimpulkan bahwa perbedaan persepsi antara pola komunikasi keluarga antara orang tua dan anak pada penelitian diatas masih dalam konteks umum, sehingga memunculkan gagasan untuk dilakukan penelitian dalam konteks yang lebih khusus, yaitu dalam konteks pengambilan keputusan terkait studi lanjut. Penulis berasumsi bahwa penilaian persepsi anak terhadap keluarga dan penilaian persepsi orang tua terhadap keluarganya pun tampak berbeda-beda mengingat perbedaan faktor yang dirasakan keduanya. Terkait dengan perbedaan persepsi, Bochner dan Eisenberg (dalam Mulyana, 2005) menyampaikan bahwa pola komunikasi keluarga akan berubah jika anggota-anggota keluarga terpisah secara fisik dan emosional, sedangkan suatu dimensi lainnya yang penting dalam pola komunikasi keluarga adalah terkait dengan adaptasi perubahan, bahwa sistem-sistem keluarga akan berubah, terkadang secara tiba-tiba. Sementara Conger (1991) dan Papalia & Odds (2001) menyampaikan bahwa perkembangan sosial pada remaja akan lebih dipengaruhi oleh kelompok teman daripada orang tua, situasi ini tentu dapat membentuk pola komunikasi keluarga yang berbeda pula dipersepsikan yang tentunya mengarah efektivitas komunikasi dan mengarah pada situasi pengambilan keputusan bersama (kohesivitas).

Berdasarkan fenomena dan tinjauan teoritik diatas, hal tersebut menjadi gagasan yang menarik untuk diteliti karena munculnya kesenjangan tipologi dalam pola komunikasi keluarga antara anak dan orangtua yang belum banyak dibahas dalam teori komunikasi keluarga. Disisi lain, Pola komunikasi keluarga yang terbentuk turut mempengaruhi pemahamannya terhadap komunikasi (Elwood & Schrader, 1998), mengatasi perbedaan dan konflik (Koerner & Fitzpatrick, 2002), ketahanan diri pada anak (Fitzpatrick & Koerner, 2002), dan penarikan sosial (Fitzpatrick, Leutwiler, & Kremar, 1996).

Masalah ini penting untuk dikaji, untuk mengidentifikasi perbedaan persepsi pola komunikasi keluarga dari dua kelompok komunikator, yaitu orangtua dan anak di SMAN 3 Kota Bandung, melalui penelitian yang berjudul **“Pola Komunikasi Keluarga Yang Dipersepsikan Orang Tua dan Anak Tentang Pemilihan Perguruan Tinggi (Studi komparasi pada orangtua dan siswa di SMAN 3 Bandung)”**

### **1.3 Identifikasi Masalah**

Untuk memperjelas fokus penelitian yang akan diteliti dalam penelitian ini, maka peneliti menyusun rumusan masalah sebagai berikut :

1. Seperti apa pola komunikasi keluarga yang dipersepsikan orangtua dalam menentukan perguruan tinggi ?
2. Seperti apa pola komunikasi keluarga yang dipersepsikan anak dalam menentukan perguruan tinggi ?
3. Apakah ada perbedaan pola komunikasi keluarga yang dipersepsikan orangtua dan yang dipersepsikan anak dalam menentukan perguruan tinggi ?

### **1.4 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan pertanyaan – pertanyaan penelitian diatas, maka tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Mengetahui pola komunikasi keluarga yang dipersepsikan orangtua dalam konteks menentukan pilihan perguruan tinggi.
2. Mengetahui pola komunikasi keluarga yang dipersepsikan anak dalam konteks menentukan pilihan perguruan tinggi.
3. Mengetahui perbedaan pola komunikasi keluarga yang dipersepsikan orangtua dan yang dipersepsikan anak dalam konteks menentukan perguruan tinggi.

## **1.5 Kegunaan penelitian**

Adapun penelitian ini diharapkan memberi banyak manfaat secara teoritis maupun praktis. Berikut ini merupakan manfaat teoritis dan manfaat praktis dari penelitian ini :

### **1.5.1 Kegunaan Teoritis**

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan kajian dan rujukan, serta memberi manfaat dalam bidang Ilmu Komunikasi, khususnya pemahaman akan pola komunikasi keluarga dalam fenomena perbedaan pola komunikasi keluarga yang dipersepsikan oleh orang tua dan yang dipersepsikan oleh anak dalam konteks pendidikan (tentang menentukan perguruan tinggi).

### **1.5.2 Kegunaan Praktis**

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi tentang pola komunikasi keluarga, khususnya dalam fenomena perbedaan pola komunikasi keluarga yang dipersepsikan oleh anak dan yang dipersepsikan oleh orang tua.

## **1.6 Waktu dan Periode Penelitian**

Kegiatan penelitian ini dilakukan oleh peneliti selama lima bulan terhitung dari bulan September 2018 sampai Juli 2019 dengan rincian sebagai berikut :

**Tabel 1.1 Alur Waktu Penelitian sampai dengan Sidang Akhir**

No	Jenis kegiatan	Sept 2018	Okt 2018	Nov 2018	Des 2018	Jan 2019	Feb 2019	Mar 2019	Apr 2019	Mei 2019	Jun 2019	Jul 2019
1	Justifikasi Masalah											
2	Pembekalan Skripsi											
3	Penyusunan Bab 1											
4	Penyusunan Bab 2											
5	Penyusunan Bab 3											
6	<i>Desk Evaluation</i>											
7	Pengambilan Data											
8	Penyusunan Bab 4											
9	Penyusunan Bab 5											
10	Pendaftaran Sidang											
11	<i>Sidang Akhir</i>											

(Sumber : Olahan Penulis, 2019)